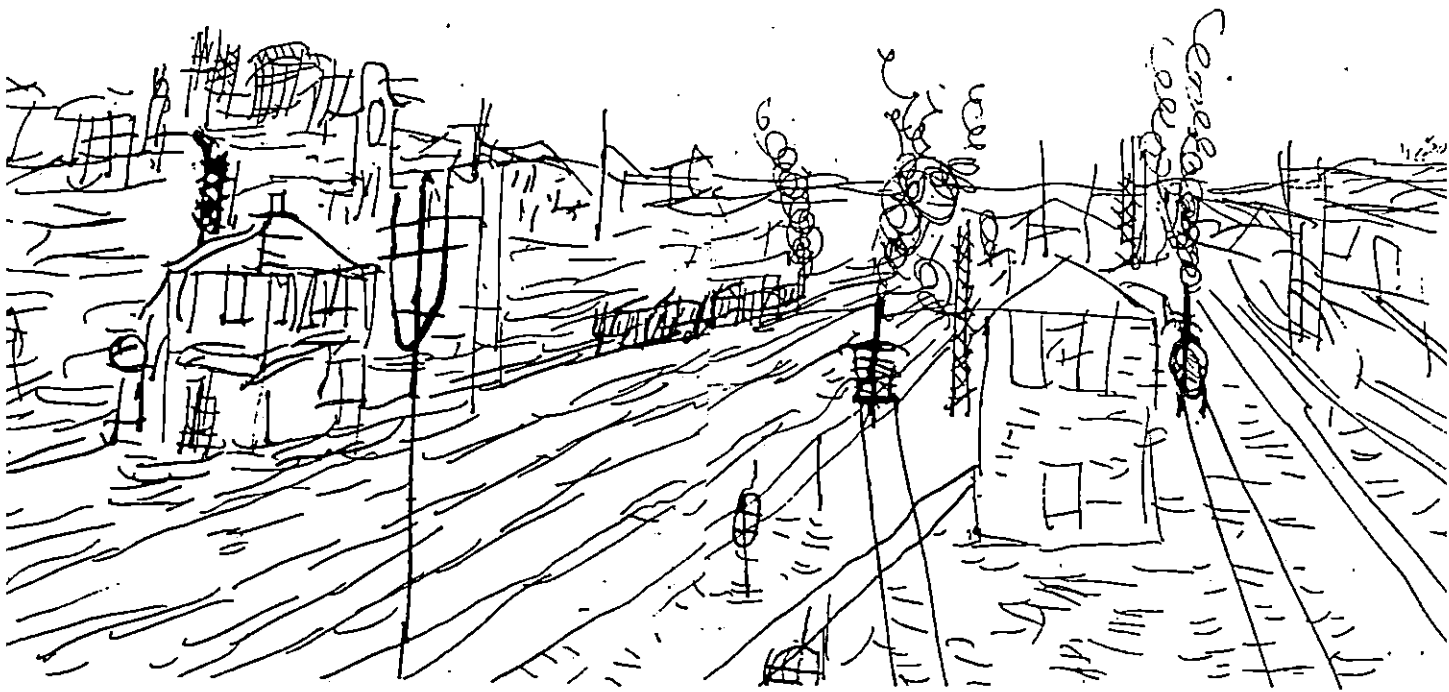


773/HD/97

sketsa

ANTARA SASAR DAN TAJUK



e 3. MUNICH, MAIN STATION II. 1911. Pen drawing, 3 1/2 x 7 3/4"

Klee Foundation, Bern

UPT. PERPUSTAKAAN IKIP PADANG TELAH TERDAFTAR

DRS. ISMANADI USKA

DRS. ADY ROSA, M.Sn.

JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA

FPBS IKIP PADANG

1997.

JUDUL : SKETSA : ANTARA SASAR

PENGARANG : _____

JENIS : _____

No. DAFTAR : _____

TANGGAL : 10 APR 1997

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

KEPALA,

DRA. GUSMAR BAHAR

NIP. 130 353 194

S.Kuasa No. _____/PT37.H16/F5/19

Tanggal: _____ 19

PRAWACANA

Puji syukur kehadirat Allah SWT. Atas rampungnya salah satu buku kajian seni rupa, yang membahas hal ikhwal sketsa sebagai mata kuliah dasar dalam proses kreatif kesenirupaan.

Sudah barang tentu buku ini dimaksudkan untuk pemenuhan pengkajian dalam mata kuliah yang punya keterkaitan dengan sketsa, yang masih dirasa sangat langka.

Untuk itu buku ini pun sudah tentu merupakan upaya dalam pengembangan wawasan mahasiswa jurusan pendidikan seni rupa FPBS IKIP Padang dalam proses belajar mengajar.

Kiranya kehadiran buku Sketsa antara Sasar dan Tajuk, bisa menambah khasanah dalam berapresiasi bagi khalayak yang berminat.

Semoga.

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
14 MAY 1997	
DITERIMA TGL. :	
SUMBER / HARGA :	A /
KOLEKSI :	K
NO. INVENTARIS :	773/K/97-SD(2)
KLASIFIKASI :	741.01 USK SD

Wassalam

Penyusun

DAFTAR ISI

Prawacana	i
Daftar Isi	ii
I. Pendahuluan	1
II. Pengertian Sketsa	12
III. Di Sekitar Ciptarupa Sketsa	23
IV. Sketsa Sasar	34
V. Sketsa Tajuk	45
VI. Penutup	57
Rujukan	59

I. PENDAHULUAN

Mulanya pengertian sketsa hanya terbatas sebagai awal dari proses penciptaan seni rupa, yang identik dengan pengertian bagan, yaitu suatu wujud dasar penampang atau garis besar, yang lebih mendekati kepada istilah pola atau patron yang digoreskan di atas kertas, kanvas dan sebagainya. Artinya suatu gagasan atau goresan dasar yang memberi arahan untuk ditindaklanjuti sesuai dengan tampilan rupa yang dikehendaki.

Apa yang dikemukakan di atas, mengacu kepada sketsa sebagai rangka rupa, seperti yang dilakukan oleh kebanyakan pelukis realisme dan naturalisme terutama pelukis pemandangan.

Sketsa sebagai rangka rupa, telah berjalan semasa Michelangelo Buonarroti (1475-1564) kelahiran Caprese 6 Maret 1475. Michelangelo adalah seorang pematung, pelukis, arsitek dan penyair. Dia merupakan salah seorang figur besar masa Renaissance.

Dalam mewujudkan bentuk-bentuk seni rupa, Michelangelo mengawalinya dengan membuat sketsa-sketsa sebagai rangka rupa model yang akan digarapnya, seperti terlihat pada lukisannya yang berjudul *Libyan Sibyl* (Gambar 1).

Begitu pula halnya dengan perupa jenius Leonardo da Vinci (1452-1519) lahir di Anchiano Italia, da Vinci pun

salah seorang tokoh Renaissance Italia. Leonardo da Vinci sebelum melukis, terlebih dahulu membuat sketsa-sketsa model yang akan dibuatnya seperti terlihat pada karyanya yang berjudul *The Battle of Anghiari*, 1504 (Gambar 2).

Sketsa sebagai rangka rupa memang sangat dibutuhkan bagi para pelukis realisme/naturalisme, sebab dituntut oleh faktor kepersisan bentuk. Di Indonesia peran sketsa sebagai yang memberi arahan untuk sampai kepada kepersisan wujud, terlihat pada Raden Saleh Syarif Bustaman (1807-1880) yang mendapat bimbingan melukis dari A.A.J. Payen seorang pelukis Belgia yang didatangkan pemerintah Hindia Belanda ke Indonesia untuk membuat dokumentasi alam Indonesia.

Untuk itu maka jelas, peran sketsa sebagai rangka rupa sangat penting, karena sketsa harus menangkap dasar-dasar kepersisan bentuk.

Setelah Raden Saleh mangkat, peran sketsa sebagai rangka rupa tetap dipegang teguh, ini terlihat pada pelukis "Mooi Indie" seperti Abdullah Surio Subroto (1878-1941) sempat belajar di Akademi Seni Rupa Negeri Belanda, Mas Pirngadi (1865-1936), Wakidi (1889-1979) sketsa sebagai rangka rupa dari kelompok "mooi Indie" kemudian diteruskan melalui para pelukis Sukadji, Omar Basalamah, Wahdi, Basuki Abdullah dan pelukis lainnya lewat realisme dan naturalisme.

Sketsa yang tidak berperan sebagai rangka rupa, adalah sketsa yang berdiri sendiri, artinya sketsa merupakan sebagai produk dari ekspresi sorangan.

Munculnya sketsa sebagai seni otonom, tidak terlepas dari perubahan budaya yang melanda Eropa. Ini terjadi dalam sejarah seni rupa modern, yang dimulai pada abad 18, ketika terjadi pergeseran dari zaman adikuasa ke zaman nalar, yaitu dengan adanya revolusi Perancis dan revolusi industri.

Perubahan ini merupakan wujud dari sikap baru, dimana kelahirannya bukan berarti menentang terhadap masa lalu. Sebab sketsa sebagai seni otonom, merupakan khasanah keanekaragaman perbendaharaan artistik yang telah ditafsirkan secara bebas oleh para perupa melalui wawasan pola artistik, hal tersebut dimungkinkan adanya tingkat nalar kesorangan yang membebaskan diri dari acuan-acuan baku yang diberlakukan penguasa kepada para perupa. Keadaan yang demikian membuat perupa mencerap adanya perubahan-perubahan sosial karena dinamika yang terjadi dalam lingkungan sekitarnya.

Adanya perubahan sosial yang menyangkut semua ikatan-ikatan dasar manusia, dan dalam menentukan responsinya, maka manusia diharapkan dengan persepsinya mengenai sifat keakuannya itu dan tempatnya di dalam segala-galanya termasuk pribadi perupa.

Seni rupa modern begitu ruwet, namun dalam jelmaannya terdapat gejala umum serta sifat dan sikap yang nyata, yang dapat dijadikan dasar pembelajaran. Dalam seni rupa, imaji tentang alam dan bentuk-bentuk alami secara dasarnya dirubah kedalam penafsiran abstrak atau intuitif dari penghayatan manusia sebagai perupa.

Dari pandangan para perupa di Eropah pada akhir abad 18, muncul dua pandangan tentang realitas yang saling bertentangan sekaligus merupakan dasar ke arah menemukan ciri-ciri dari corak/gaya penafsiran yang berbeda, ini terlihat pada masa munculnya neo klasisisme. Dimana realita merupakan suatu susunan abstrak yang dipengaruhi oleh pikiran manusia tentang alam dan dunia. Sedangkan romantisme dari awal abad 19, sebagaimana juga ekspresionisme abad 20, faktor emosional dari penghayatan manusia ditekankan dan diberikan suatu susunan organis.

Sepanjang abad 19, para perupa bersentuhan dengan berbagai imaji tentang manusia dan alam, dengan hasil berbagai gaya yang saling berbeda. Ini terlihat pula dalam perjalanan sketsa yang mempunyai kedudukan otonom sebagai seni murni.

Sketsa sebagai seni murni sama kedudukannya dengan seni lukis, seni patung dan lainnya. Ini terlihat pada karya Paul Klee (1879-1940) pelukis Swiss kelahiran Berne, Klee salah seorang tokoh dalam kelompok perupa *Blaue Reiter* dan juga seorang perupa dari *Blue Four* (Kandinsky, Janlensky dan Feininger) ketika berpameran di Munich 1924.

Sketsa Klee sebagai seni otonom terlihat pada tampilannya yang mengungkap "Art is an exploration of reality through asensous presentation" melalui media sketsa sebagai ekspresi kesorangan (Gambar 4).

Apa yang terjadi di Eropa juga berpengaruh terhadap

perkembangan sketsa di Indonesia, kedudukan sketsa sebagai media ekspresi yang mutlak, menggejala di kalangan perupa kita diantaranya perupa Zaini (1926-1977) kelahiran Pariaman Sumatera Barat, mendapat pendidikan seni rupa di INS Kayutanam (Gambar 5). Begitu juga dengan pelukis Widayat (1923) kelahiran Kutoarjo, yang memukau melalui tarikan-tarikan garisannya yang dekoratif (Gambar 6).

Dalam perjalanannya sketsa punya peran ganda, *pertama* sketsa sebagai rangka rupa berfungsi sebagai arahan dasar agar sampai kepada menemukan wujud yang diinginkan sesuai dengan kepersisan bentuk. Sedangkan yang ke *dua* sketsa sebagai seni otonom, merupakan media ekspresi sorangan perupa itu sendiri. Artinya kedudukan sketsa sama halnya bila kita membicarakan seni lukis, seni patung dan seni lainnya.



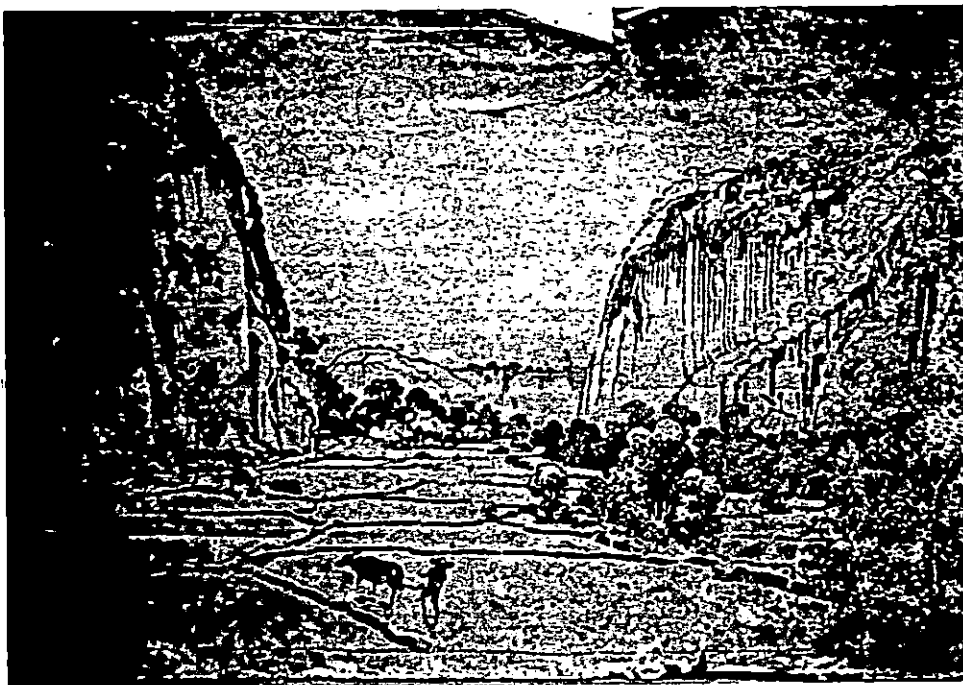
Gambar 1

Sketsa sebagai rangka rupa dalam lukisan *Libyan Sibyl* (kiri) dan karya jadinya (kanan) yang dibuat Miche-langelo.



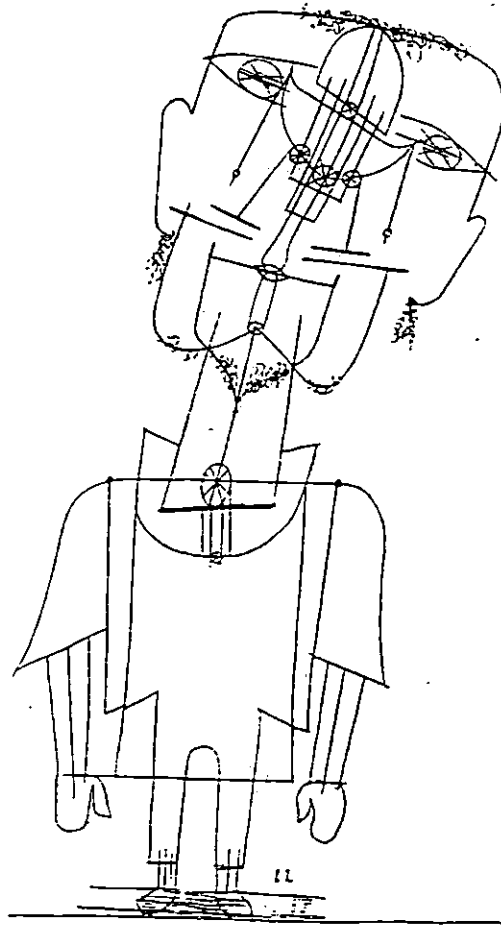
Gambar 2 :

Sketsa sebagai rangka rupa yang dibuat oleh Leonardo da Vinci dalam lukisannya yang berjudul *The Battle of Anghiari*, 1504.



Gambar 3

Sketsa sebagai rangka rupa, alam pemandangan karya pelukis Wakidi.



Gambar 4

Sketsa sebagai seni otonom karya Paul Klee, berjudul *Specter of a Genius*, 1922.



Gambar 5

Sketsa sebagai seni murni karya pelukis almarhum Zaini,
berjudul Burung, 1973.



Gambar 6

Sketsa sebagai seni otonom, karya pelukis Widayat dengan garis-garis dekoratif yang berjudul Fantasi melayang, 1988.

II. PENGERTIAN SKETSA

Sketsa (Ing. sketch; Jer. schets; It. schizzo; L. schedium), yaitu merupakan kata benda yang menunjuk kepada hasil karya manusia berwujud dwimatra lewat tarikan--tarikan garis sebagai rancangan, patron, atau pola itu pengertian awal. Memang pengertian dasar dari sketsa ialah mempunyai kedekatan dengan gambar rancangan, dalam penulisan ini diberi istilah dengan rangka rupa, yaitu suatu rencana dalam kerangka proses menyiapkan karya yang akan diselesaikan.

Peter dan Linda Muray (1972 : 398) menyatakan sketsa adalah bentuk dari sebuah komposisi yang dibuat untuk kepuasan diri perupa, dalam rangka tertentu, komposisi, pencahayaan dan sebagainya. Ini merupakan suatu percobaan (latihan) dari sekian banyak sketsa yang dibuat hingga mendapatkan hasil sketsa yang tepat menurut ukuran perupa itu sendiri dalam menyelesaikan rangka rupa yang sebenarnya. Tetapi itu harus hati-hati untuk membedakan dari suatu pelajaran.

Sketsa bagi pelukis pemandangan umumnya merupakan suatu proses yang disebut "rangka gambar" dari bentuk yang sebenarnya yang diberikan dari pemandangan dan itu menjadi pedoman untuk penyelesaian lebih lanjut, dan dikerjakan kembali bila diperlukan.

Kualitas dari beberapa arti sketsa bagi pelukis pemandangan merupakan hal penting, sebab dalam garapan sketsa sering menjadi hal utama yang menjadi bahan pertimbangan; Rubens dan Constable sebagai contoh.

Seperti pada lukisan-lukisan pemandangan Ruben dan Constable sebagai contoh (Gambar 8 dan 9). Sketsa Constable pada umumnya dipertanggungjawabkan sebagai konsekuensi dari proses ciptakarya, sedangkan sketsa-sketsa Rubens sering dibuat sebagai petunjuk bagi para asistennya untuk memudahkan dalam penyelesaian karya, tentunya sketsa dalam bentuk rangkarupa yang dikategorikan sebagai garis besar pada tingkat pertama dari suatu komposisi yang bersumber dari sosok model yang akan dilukiskannya.

Komposisi tersebut sering dilakukan dan hampir seluruh dikerjakan oleh asisten-asistennya dengan berpedoman kepada sketsa yang dibuat Rubens.

Dari paparan di atas yang disampaikan Linda dan Peter Muray, penekanannya tertuju kepada bahwa sketsa tidak lain adalah sebagai bentuk dari pencarian komposisi yang dibuat agar sampai kepada kepuasan diri perupa, supaya sampai kepada bentuk akhirnya-kongkrit sebagai lukisan. Dalam tingkat pencapaian kesempurnaan bentuk (kepersisan) pemandangan yang diinginkan oleh pelukis, maka pelukis harus banyak membuat sketsa berulang-ulang agar sampai kepada tujuan pada rangkarupa yang sebenarnya.

Masalahnya bagi pelukis pemandangan, sketsa merupakan bagian yang akan diselesaikan secara kongkrit dalam melukiskan pemandangan apa yang dia lihat, dia tangkap lewat cerap indrawinya kemudian diterjemahkan melalui sketsa. Dari sketsa inilah pelukis pemandangan bertitik tolak.

Pengertian sketsa dalam Webster New World Dictionary (1961:1361) dijelaskan (Sketsa dalam bahasa lainnya, Jerman schets; Italia-schizzo; Latihan-scedium, yang tiba-tiba) suatu sederhana, rencan gambar yang masih kasar dan dikerjakan tanpa detail, atau suatu rencana yang dibuat secara garis besar dan hanya poin-poinnya saja. Dalam pengertiannya yang lain yaitu, sesuatu yang singkat suatu cerita formal, keterangan, permainan atau sebagian dari irama musik. Bentuk kata kerja, yaitu menggambar atau menerangkan dengan cepat atau dalam bentuk garis besar, membuat sketsa merupakan suatu bagian pekerjaan yang kita kerjakan. Dengan demikian, maka sketsa mempunyai arti 1) membuat garis-garis besar atau poin-poinnya tidak secara mendetail, 2) menciptakan suatu yang kompleks, kasar; incoherent; inadequate.

Penjelasan sketsan seperti yang dikemukakan dalam Webster, bukankah sketsa masih dalam pengertian yang nominalnya?, yaitu sketsa sama dengan membuat suatu bagan atau rencana secara garis besar. Apabila sketsa memang harus kompleks, tentunya pengertian sketsa akan bergeser dari pengertiannya yang nominal, artinya bahwa sketsa berdiri sejajar dengan seni murni lainnya sebagai seni yang otonom, tidak lagi sebagai rangkarupa.

Ketika masa Renaissance atau pada zamannya pelukis ternama Negeri belanda Rembrandt Harmensz Van Rijn kelahiran Leiden (1606-1689) dengan lukisannya yang terkenal berjudul The Night Watch (Peronda Malam 1642), pengertian sketsa kala

itu tidak bergeser dari bagan atau persiapan rangkarupa yang akan dijadikan acuan untuk membuat sebuah lukisan. Apa lagi ketika itu lukisan potret sangat mendominasi kegiatan seni rupa, sebagai seni pesanan para kalangan atas, yang mana lukisan potret sebagai wujud dari realisme-fotografis karena unsur terpenting pada karya rupa ini adalah faktor kepersisan bentuk. (Gambar 10 dan 11), untuk itu peran sketsa sebagai rangkarupa adalah mutlak.

Dengan demikian sketsa dalam pengertiannya kala itu, masih berpijak kuat pada pengertian nominalnya. Ini terbukti dalam karyanya Michengelo dalam karyanya yang berjudul Libyan Sibyl, pada karyanya tersebut Michelangelo sebelum menyelesaikan karyanya, terlebih dahulu membuat garis-garis besarnya secara berulang-ulang agar bisa menangkap modelnya supaya persis dan sesuai dengan keinginannya lihat gambar 1.

Myers (1961:71) dalam menyoroti sketsa-sketsa Michelangelo subjek dari tema dan kemudian diselesaikan sampai pada proses akhir yang berwujud lukisan, patung, arsitektur, yang mana sketsa-sketsa itu berfungsi sebagai alat dari penciptaan masalah umum dalam bentuk maupun perasaan.

Pengertian sketsa yang lain, seperti dikemukakan Osborne (1979:106) merupakan gambar atau lukisan dalam kondisi yang masih berupa garis besar dengan bertitik berat hanya kepada keistimewaannya saja yang menyolok pada model, dan cenderung dalam menyampaikannya tanpa rincian khusus, pada dasarnya hanya pada kegunaan dalam suatu komposisi.

Pada pengertian yang lain sebenarnya; hingga abad 18, yaitu bahwa sketsa memperoleh tambahan dengan melakukannya melalui perasaan lewat gambar atau lukisan alam yang digarap masih sangat sederhana artinya tidak lewat cerap indrawi melalui kasat mata tapi juga perasaan.

Dalam abad 18 pemujaan teristimewa ditujukan kepada Picturesque seperti diangkat oleh William Gilpin (1724-1804), berperan penting dalam pengembangan apresiasi sketsa, sebab dengan sendirinya merupakan 'pemersatu' karakter dalam mendorong permainan imajinasi di abad 20, perhatian terhadap sketsa juga lebih besar terhadap kesatuan aspek estetik atau non finito.

Perhatian akan sketsa didalam pembentukan awalnya tak ubahnya seperti kamus yang memberi arti, namun begitu arti sketsa adalah sesuai dengan Model, disebabkan peran sketsa berpijak kepada nominalnya, yaitu sebagai rangkarupa.

Selanjutnya Osborne menerangkan, bahwa sketsa adalah estetik yang tertunda, dan sketsa bukan pemandangan yang sempurna tetapi suatu pendahuluan sebagai model dalam rangka untuk menyelesaikan sebuah gambar-lukisan.

Dengan demikian, maka pengertian sketsa yang paling awal yaitu adalah suatu proses ciptakarya yang dibuat melalui rangkarupa, sebagai pedoman agar sampai kepada kepersisan bentuk. pengertian tersebut sampai abad ini masih berlaku, dan ini dijadikan pijakan kuat terutama bagi para perupa yang dekat dengan realisme atau naturalisme. Disini peran

773/K/197-50(2)

KI
741.01
USK
SD

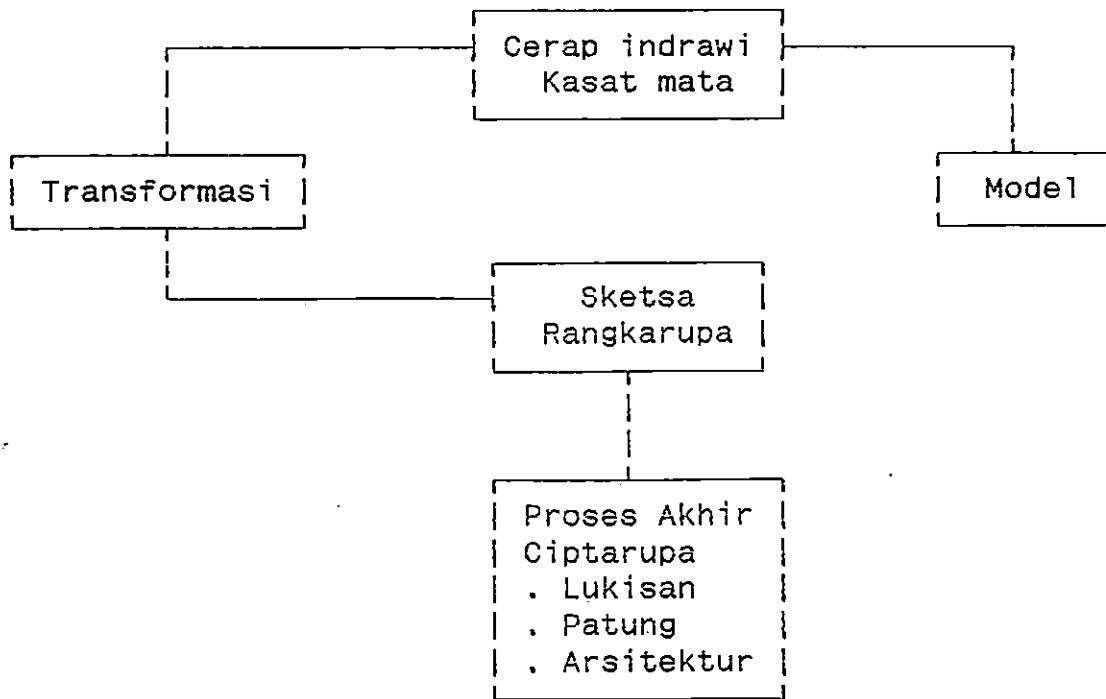
sketsa menjadi rambu bagi perupa. Dikarenakan kehadiran sketsa yaitu melalui cerapindrawi sang perupa lewat kasatmata dan kemudian ditransformasikan lewat kecekatan tangan dengan menggunakan medium pensil, pena dan sebagainya terhadap model yang dicermatinya, hingga mewujudkan menjadi rangkarupa.

Untuk itu sketsa bagi pelukis realisme yang mengarah kepada fotografis, adalah tetap sebagai rangkarupa. Dari sinilah sketsa sangat diharapkan kehadirannya untuk menuntun pada penyelesaian akhir. Hal ini seperti juga diungkapkan Andrian Hill (1976:23), pentingnya rangka, sebagaimana anda lihat, semua gambar yang menjelaskan tulisan ini mempunyai rangka. Rangka itu bahkan saya buat sebelum mulai menggambar (Gambar 10).

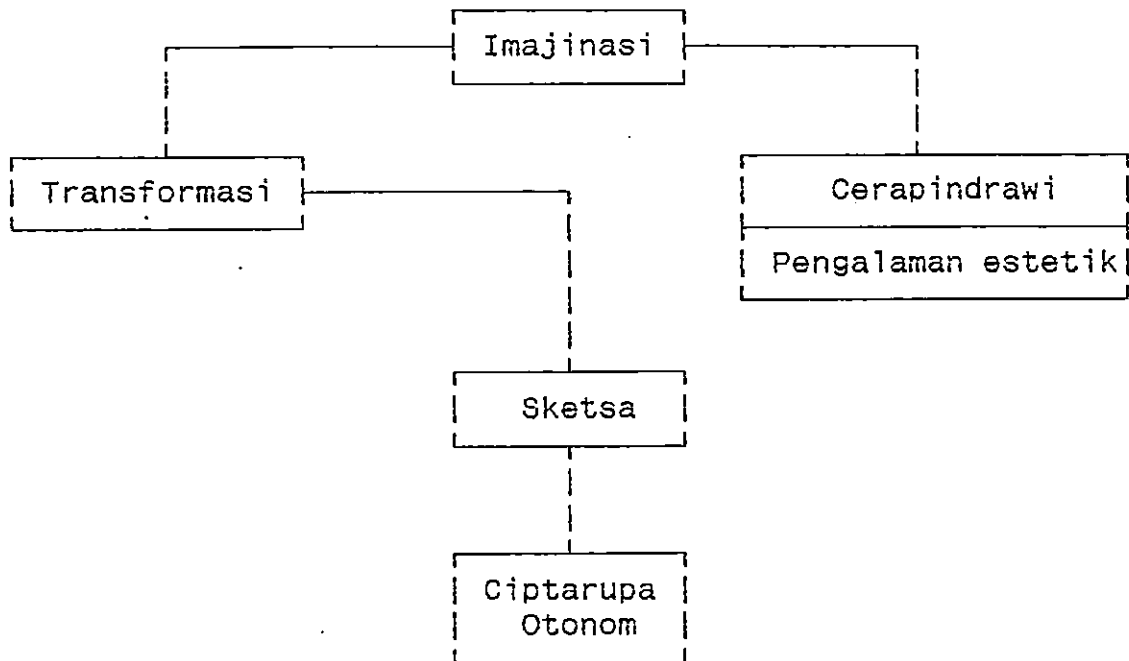
Dari sinilah bahwa sketsa adalah tetap sebagai rangkarupa, sebagai garis besar yang menuntun untuk sampai pada proses akhir suatu ciptarupa. Hal ini bila ambil dari pengertian nominalnya.

Sedangkan pengertian yang lain, yaitu sketsa sebagai ciptarupa yang otonom. Dimana kedudukan sketsa sama halnya dengan seni Lukis, seni patung, grafis dan seni murni lainnya. Dimana sketsa tidak lagi berperan sebagai rangkarupa, melainkan sebagai ciptarupa. Ini dimungkinkan bisa mewujudkan karena adanya pengalaman estetik perupa melalui imajinasi yang kemudian ditransformasikan melalui medium cat minya/air, pensil, konte dan sebagainya hingga terjelma ciptarupa yang otonom yang masih dikategorikan ke dalam sketsa.

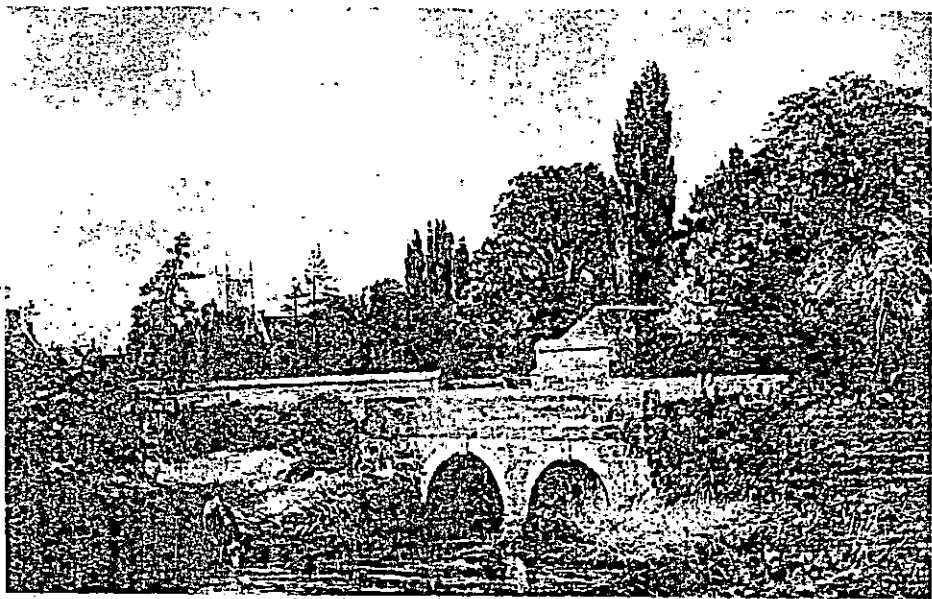
MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP FADANG



Bagan 1. Sketsa sebagai rangkarupa



Bagan 2. Sketsa sebagai ciptarupa otonom



Gambar 8

Lukisan Constable yang Berjudul The Bridge At Gillingham, 1823.



Gambar 9

Lukisan Sir Peter Paul Rubens, Berjudul The Judgment of Paris, 1632.



Gambar 10

Lukisan Potret, Karya Jean Baptiste Greuze berjudul Mademoiselle Sophie Arnould, 1769.



Gambar 11

Lukisan Leonardo Da Vinci Yang masyur berjudul Mona Lisa, 1504.

III. DI SEKITAR CIPTARUPA-SKETSA

Ciptarupa-sketsa didasarkan atas penguasaan konsepsi yang diinginkan atas ekspresi diri perupa, karenanya didalam penggarapannya ditentukan oleh dua aspek yang meliputi: *Pertama*, bila sketsa diperuntukan bagi rangkarupa, maka dalam proses bercrepta didasarkan kepada kecermatan cerap inderawi lewat kasatmata yang tertuju kepada objek-model yang dicermatinya melalui sisi mana yang dianggap tepat dengan tampilan estetikanya.

Dari sini kemudian diharapkan akan muncul berbagai pertimbangan estetik, dengan jalan membuat sketsa-rangkarupa yang dikerjakan secara berulang-ulang untuk memenuhi unsur-unsur dasar seni rupa yang meliputi elemen-elemen komposisi.

Komposisi adalah salah satu unsur terpenting pada sketsa yang berperan sebagai rangkarupa. Untuk itu dalam komposisi ini yang perlu dicermati adalah: (1) Keseimbangan, yaitu adanya kesamaan yang terbentuk dari unsur-unsur tertentu yang berlawanan atau bertentangan. Unsur-unsur yang tampaknya bertentangan tersebut, sebetulnya saling memerlukan karena secara bersama-sama unsur-unsur tadi mencapai kebulatan. Seperti terpadunya suatu bentuk yang terdiri atas garis-garis yang masing-masing mempunyai karakter (Vertikal, horisontal dan diagonal). (2) Keselarasan, dalam konsepsi sketsa sebagai rangka rupa merupakan salah satu faktor yang sangat diperhitungkan, sebab dalam keselarasan adalah memadukan unsur-unsur seperti, bidang bentuk dan komposisi yang

dituangkan melalui garis sebagai peran utama dalam sketsa - rangkarupa. Sketsa semacam ini merupakan wujud yang akan digunakan sebagai arahan atau tuntunan sesuai tema agar sampai proses akhir, yaitu kepersisan bentuk yang hendak dicapai. (3) Irama, merupakan keprigelan tangan dalam mengorganisir dan mengaransir garis-garis yang terdiri dari ragam garis dengan berbagai tipekalnya. Irama garis bisa terbentuk sebagai sketsa-rangkarupa disebabkan pengulangan (repetition) dan gerakan (movement). pengulangan bisa terjadi oleh nada, bidang, bentuk melalui garis. (4) Pusat perhatian, merupakan titik fokus atas ukuran bidang yang akan digarap (kecil, memanjang, memendek dan lain-lain). Dari yang diinginkan digarap hingga mewujudkan kepada suatu muatan estetik, untuk itu maka harus diperhatikan faktor kejelasan maksud dan isi dari sketsa yang akan menjadi tuntunan rangkarupa. Isi atau tema dalam sketsa ini dapat dijadikan pusat perhatian. sebab tempun merupakan salah satu yang ikut memberi arahan terhadap ciptarupa. Oleh karena itu pusat perhatian dari sketsa-rangkarupa tergantung pada pertimbangan estetik dari perupa. Untuk itu dalam sketsa-rangkarupa, peran keseimbangan bentuk mewujudkan dalam keterpaduan tampilan agar berperan untuk memperjelas arahan. Dalam proses ciptarupa supaya sampai sentuhan akhir yang berwujud bisa menjadi lukisan, arsitektur, patung, grafis dan lain sebagainya.

Sketsa-rangkarupa, umumnya didasari dari obyek-model yang kemudian diakrabi melalui cerap inderawi-kasatmata, kemudian ditransformasikan lewat proses kreatif dengan

menghadirkan sketsa sebagai rangkarupa melalui pertimbangan estetis (gambar 12 dan 13).

Aspek *Kedua*, dalam proses bercreta sketsa sebagai seni otonom yang didasari kepada tingkat pemahaman nilai-nilai estetis yang terbentuk dari pengalaman dan pengembaraan estetis perupa. Hal ini jelas berbeda dengan sketsa-rangkarupa yang semata-mata berperan sebagai bagian dari proses awal ciptaseni.

Sketsa yang berdiri sebagai seni otonom, bertitik tolak dari cerapinderawi dan pengalaman estetis yang kemudian diolah melalui imajinasi perupa lewat keprigelan tangan dengan memerdekakan garis hingga mewujudkan dalam tampilan ciptarupa otonom. Sketsa yang keberadaannya diakui sejajar dengan seni murni, dimungkinkan karena bertitik tolak dari sifat garis itu sendiri yang kemudian ditransformasikan menjadi bentuk bermakna simbolik lewat ungkapan garis, yang telah ditafsirkan oleh perupa sebagai tampilan yang mempunyai muatan tidak saja estetis tapi juga simbolik.

Untuk itu faktor yang perlu dicermati pada aspek kedua ini, yaitu meliputi peran garis dengan karakteristiknya masing-masing seperti tebal tipisnya garis, kemudian garis lurus dan garis lengkung. Kedua garis tersebut mempunyai sifat masing-masing. Sifat-sifat tersebut akan menjadi mudah merasakannya apabila kita bandingkan dengan keadaan atau kejadian di sekeliling kita. Garis horisontal (gambar 14), posisi ini mengingatkan kita kepada keadaan air yang tenang, tidak bergelombang dan seolah-olah tidak bergerak. Permu-

kaannya tampak datar sehingga tidak salah kiranya kalau garis horisontal ini disebut juga garis mendatar air.

Garis lurus dalam kedudukan tegak lurus atau disebut vertikal, garis ini mengingatkan kita kepada pohon yang berdiri tegak, kokoh, dan menjulang tinggi. Sifat-sifat ini kita temukan pada garis vertikal (gambar 15).

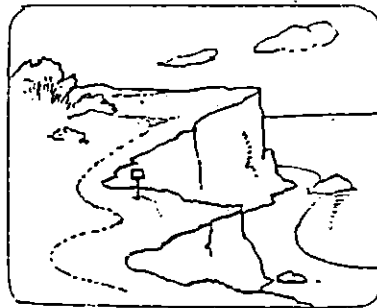
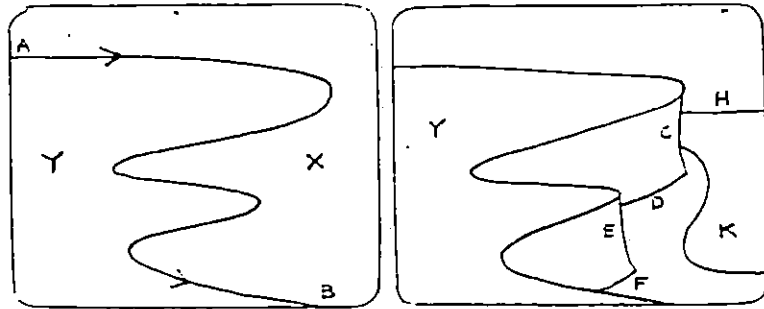
Apabila garis lurus diberi kedudukan miring atau diagonal (gambar 16), maka akan terasa adanya kehilangan sifat tenang atau berhenti tetapi menjadi dinamis. Hal ini menunjukkan gambaran dari salah satu proses seperti keadaan suatu kedudukan dalam rentetan jatuhnya sebuah pohon yang ditebang; proses gerak dari berdiri tegak sampai terlentang di tanah. Dengan demikian, dapat dirasakan adanya kesan gerak pada garis miring. Demikian pula apabila pada garis harus seperti yang terlihat pada gambar 17. Susunan yang demikian ini menunjukkan garis patah yang sedikit banyak memberikan kesan kekakuan dan kekerasan.

Dari paparan di atas, tampak jelas bahwa peran garis merupakan faktor dominan dalam mengungkapkan sketsa sebagai ciptarupa otonom. Sketsa yang berdiri sejajar dengan seni murni lainnya, dapat hadir karena didasari pemikiran dan filosofi yang mendorong munculnya gagasan lewat titik tolak pengalaman estetik.

Pemikiran tersebut tentunya dilandasi oleh kepekaan inderawi dalam mencerpah alam lingkungan yang kemudian dipilih melalui pilihan-pilihan diri yang mendasari gagasan imaji. Dalam ciptarupa sketsa ini, meliputi komponen; sub-

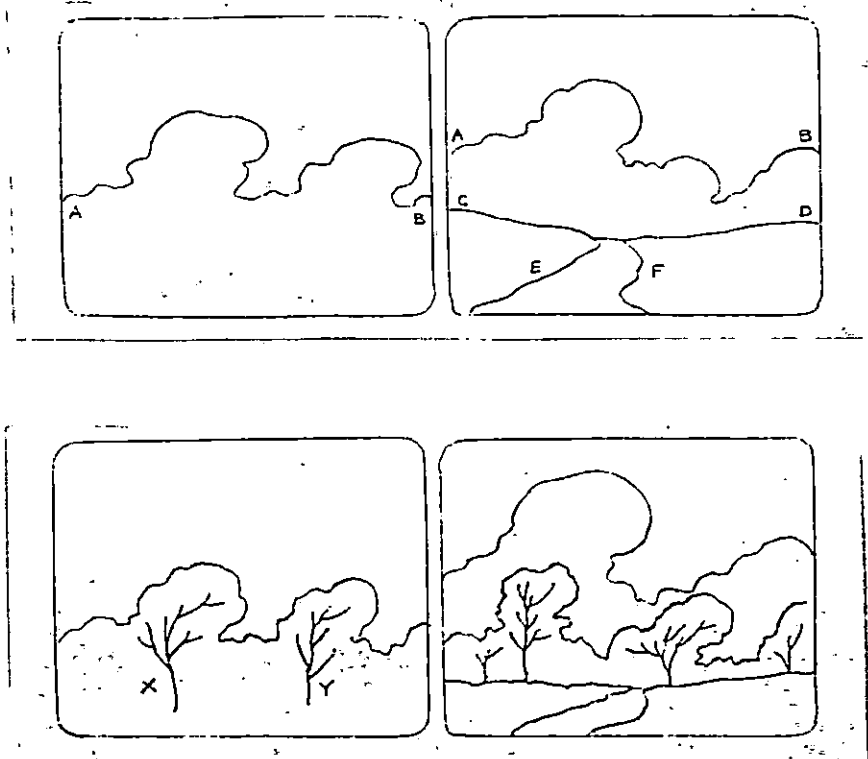
ject matter, bentuk (*form*), isi (*contents*) atau arti (*meaning*). (1) Subject matter, pada karya seni hampir selalu dapat dipastikan adanya subject matter, atau biasa disebut sebagai pokok permasalahan, bisa juga disamakan dengan tema, yang merupakan proses awal stimulasi dalam ciptarupa.

Subject matter langsung terletak atau berada dalam idea seniman, sebagai konsep-konsep intelektualnya. Ini tentunya berdasarkan kepada titik tolak dari pengalaman estetikanya sebagai kristalisasi tanggapan terdahulu yang dianggap lebih memiliki nilai yang bukan sekedar menangkap fenomenanya saja. (2) Bentuk (*form*), yaitu keseluruhan atau totalitas karya sebagai suatu organisasi dari segala unsur-unsur yang saling mendukung, sehingga tercipta bentuk visual suatu karya. (3) Isi atau arti (*content or meaning*), secara garis besarnya adalah suatu kesan, tanggapan atau pengalaman yang diperoleh pengamat dari karya yang dilihatnya. Ketiga komponen itulah yang menjadi pijakan dasar dalam proses ciptarupa sketsa yang mempunyai kedudukan sebagai seni otonom (gambar 18 dan 19).



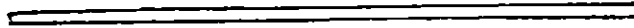
Gambar 12

Pengayaan bentuk yang sesuai dengan sudut pandang melalui cerap inderawi, hingga menghasilkan komposisi yang tepat dalam sebuah sketsa rangkarupa.



Gambar 13

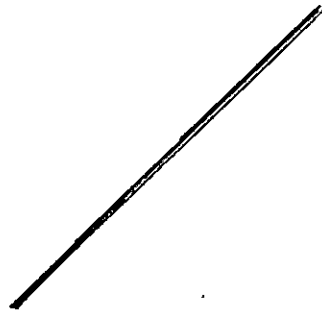
Sketsa-rangkarupa yang sesuai dengan sudut pandang yang tepat, pada sebuah pemandangan alam.



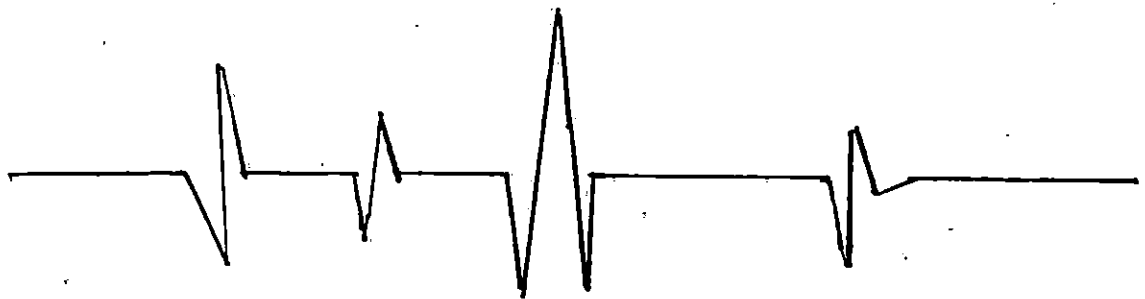
Gambar 14
bentuk garis horisontal



Gambar 15
Bentuk garis vertikal



Gambar 16
bentuk garis diagonal



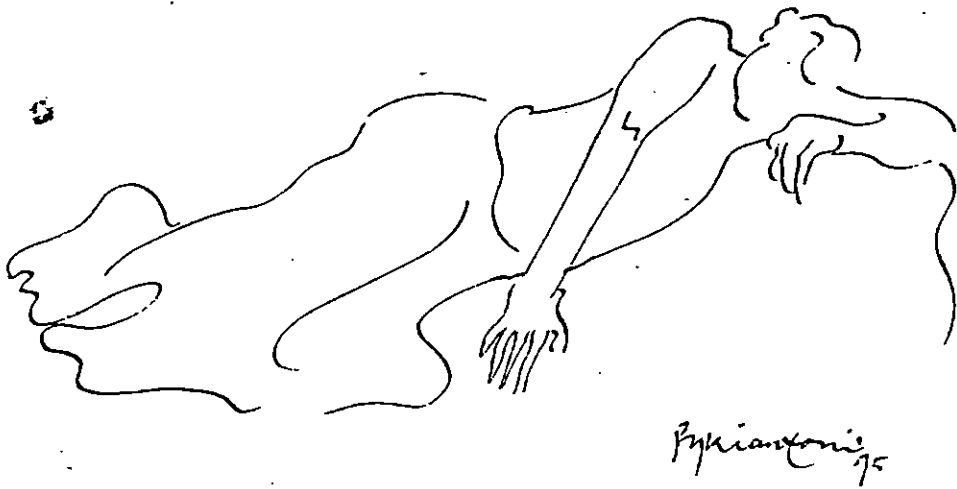
Gambar 17

Bentuk garis patah yang mempunyai kesan kaku dan keras.



Gambar 18

Sketsa sebagai ciptarupa yang mempunyai kedudukan sama dengan seni murni, berjudul karya Henk Ngantung.



Gambar 19

Sketsa karya Riki Antoni, "Tidur" 1995. Salah satu bentuk sketsa sebagai seni otonom.

IV. SKETSA SASAR

Sketsa sasar lebih memfokuskan kepada pandangan umum, artinya bahwa ciptarupa yang terbentuk melalui sketsa sasar ini, yaitu mengacu kepada sasar atau obyek yang diinterpretasikan melalui perupanya menjadi wujud yang dapat ditangkap jelas lewat kasat mata penikmat.

Namun begitu sketsa sasar harus dibedakan dengan sketsa rangkarupa, sebab sketsa sasar-realita objektif mempunyai kedudukan sebagai seni otonom. Akan tetapi sosoknya masih mengacu kepada realistik estetik, artinya bahwa cipta rupa tersebut masih mengacu kepada alam sekitarnya yang bersifat realistik. Dimana kadang-kadang perupa dibuat luluh dan menyerah kepada bentuk-bentuk yang mereka lihat berdasarkan cerapinderawi terhadap hal-hal yang berada di sekitar alam terbuka.

Karena keluluhannya dan penyerahannya terhadap batas pandangan yang bersifat alami, maka perupa tidak dapat mencetuskan dan berbuat lain terhadap sasar dari wujud-wujud alam tersebut, kecuali hanya memindahkan lewat sentuhan estetik di atas kertas.

Dalam hal ini yang mutlak disebabkan oleh benda-benda atau bentuk-bentuk yang terdapat dan berada dalam alam terbuka, misalnya: sungai mengalir, pasar, gadis, bunga, binatang, serta macam-macam taferil, kota, desa dan lain sebagainya yang mewujudkan dalam sketsa sasar.

Yang perlu diperhatikan, bahwa dalam mengedepankan sketsa sasar sebagai ciptaseni yang berdiri sendiri memiliki empat kekuatan perwatakan; (1) dari segi "purely qualities of line" sebuah sketsa sasar dapat mengesankan kehadiran unsur kepastian, keselarasan dengan goresan atau tarikan garisnya yang tak terhadang karena kebimbangan. (2) disamping itu, kekuatan sketsa sasar juga banyak tergantung kepada hasil pemilihan intuitif garis-garis esensial yang sangat diperlukan untuk menambah plastisitas perwujudannya. (3) tergantungnya suatu sketsa sasar pada irama dan ritme dan tidak pada strukturnya. (4) kepastian tarikan garis yang dengan sendirinya juga memperlihatkan karakternya.

Apabila kita melihat empat kekuatan karakter dari sketsa sasar, tentunya sketsa sasar sangat berbeda dengan sketsa rangkarupa dan harus menjauhi dari bentuk-bentuk yang mengarah kepada menggambar (drawing). Dari tuntutan yang demikian, dapat dikatakan bahwa sketsasasar yang berhasil apabila (1) tidak mengarah kepada menggambar (drawing), (2) sketsa sasar jangan mengarah kepada persifatan yang ilustratif dan reklame.

Dengan demikian, maka sketsa sasar merupakan seni murni yang jadi atau berdiri sendiri-otonom. Oleh sebab itu medium utama dalam pencarian bentuk sketsa sasar adalah permainan garis yang punya karakter dimana didalamnya terkandung muatan estetik.

Masalah tersebut juga dikemukakan almarhum pelukis

Nashar dalam buku Sketsa-Sketsa Henk Ngantung (1981:XI); menurut penilaian Nashar sketsa mengingatkannya kepada semacam bagan atau rencana sementara, baik di atas kertas maupun di atas kanvas, dengan tujuan untuk nantinya mengerjakannya lebih lanjut sebagai lukisan cat minyak. Akhirnya Nashar mengajukan pendapat apa yang dihasilkan oleh Henk Ngantung di atas kertas sebenarnya bukan sketsa lagi, melainkan sudah karya seni utuh.

Jadi apa yang dikemukakan pelukis Nashar terhadap sketsa-sketsa Henk Ngantung inilah yang dikategorikan sebagai sketsa sasar. Selanjutnya perupa Henk Ngantung sendiri pun membenarkan pendapat Nashar dan mengakui dengan terusterang.

Henk Ngantung lahir di Bogor, 1 Maret 1921 berasal dari Tomohon (Minahasa) Sulawesi Utara. Henk Ngantung belajar melukis secara serius pada Prof. Rudolf Wenghart, seorang pelukis potret terkenal berasal dari Wina yang tinggal di Bandung. Selain itu ia juga ketika tinggal di Bandung inilah berkenalan dengan pelukis terkemuka Indonesia Affandi (alm).

Ciptarupa sketsa sasar Henk Ngantung seperti berjudul "Ke Kebun" 1935 (gambar 20), merupakan suatu karya yang menampilkan spontanitas dalam tarikan-tarikan garisnya. Medium yang dipergunakan adalah pensil.

Begitupula ketika merekam wajah Sri Sultan Hamengku Buwono IX (gambar 21), 1946. Tampak spontanitas tarikan garis yang tak putus lewat pensilnya yang menguasai model-

nya. Disini Henk Ngantung memiliki ketajaman cerap inderawi, yang kemudian ditransformasikan di atas bidang kertas. Begitu juga halnya dengan sketsa sasarnya yang lain,...yaitu yang berjudul "Bung Hatta dan Dr. Van Mook", 1946 (gambar 22), "Pedati" 1948 (gambar 23) yang memanfaatkan medium pena.

Sketsa sasar yang dihasilkan Henk Ngantung, boleh jadi seperti stenografi, sebab ia di hukum tidak saja oleh ruang tapi juga waktu. Hal ini mengingat bahwa yang menjadi modelnya adalah manusia atau hewan, yang senantiasa selalu bergerak dan memiliki waktu yang terbatas.

Untuk itu dalam sketsa sasar peran yang sangat penting adalah kecermata inderawi dalam menangkap sasar yang memiliki sudut pandang estetik, kemudian keprigelan tangan yang punya daya spontanitas-ekspresi tinggi dalam tarikan-tarikan garis. Sebab dalam sketsa sasar, ciptarupanya harus menghindari diri dari wujud gambar (drawing) yang memiliki unsur-unsur gelap terang pengarsiran dan detail sasarnya.

Sketsa sasar yang lain seperti diperlihatkan pelukis muda Riki Antoni (kelahiran Jakarta, 1 Januari 1976). Sketsa sasar yang berjudul "Tidur" 1995 (gambar 23) "Duduk" kesederhanaan garis. pada kedua sketsa sasar tersebut, terlihat jelas tidak adanya keraguan modelnya, antara garis satu dengan garis lainnya. Hal ini dimungkinkan karena terjadinya penyatuan dan pepaduan yang merangkai garis spontanitas-ekspresi lewat sudut pandang estetik. Seperti juga stenogra-

fi yang merangkai antara huruf-kata hingga tersusun sebuah kalimat, begitu pula dengan sketsa sasar dalam mencerap sasarnya.

Sketsa sasar dengan memanfaatkan garis-garis sederhana tersebut bisa di "baca" melalui kasat mata oleh para penikmat seni, sebab dalam karya tersebut menurut Thomas Munro (1951:199) dikelompokkan kedalam ciptarupa dwimatra, melalui expression-concrete. Yang dimaksud di sini yaitu penuangan ekspresi yang didasarkan kepada sasar yang jelas, artinya alam atau manusia yang dijadikan model-ciptarupa masih diterjemahkan sesuai dengan kasatmata memandang, hanya saja dibentuk melalui tampilan garis-garis sederhana.

Oleh karena itu Thomas Munro mengelompokkannya pada bentuk-bentuk ciptarupa semacam ini, menjadi objective imitative. Karena sasar yang terbentuk merupakan peniruan dari apa yang bisa kita lihat dari alam, namun begitu dalam sketsa sasar yang menjadi esensial adalah garis dengan fenomena kesederhanaannya, jadi dia bukan mewujudkan seperti gambar (Drawing), ilustrasi atau lukisan.

Sketsa sasar lewat garis-garisnya yang sederhana dengan nuansa estetik, sejak lama menjadi problema estetik itu sendiri, terutama yang berhubungan dengan konseptual keindahan yang bisa dicerap oleh khalayak. Ini semua disebabkan telah menjadi bahan perenungan manusia sejak lama. Hal ini tentunya sejalan ciptarupa yang bermuatan keindahan. Ini memang sudah tercermin dalam sejarah kehidupan manusia yang meng-

hendaki adanya tiga hal seperti yang diungkap The Liang Gie (1975:13) yaitu, kebenaran (truth), kebaikan (goodness) dan keindahan (beauty) merupakan tiga nilai pokok yang senantiasa dikejar. Ketiga nilai pokok ini juga menjadi sasaran pemikiran para filsuf dari waktu ke waktu sampai sekarang. Dalam bidang pemikiran itu, kebenaran menjadi ukuran dasar yang di telaah dalam cabang filsafat yang disebut logika; kebaikan merupakan ide pokok yang dibahas dalam cabang filsafat yang disebut etik; sedang keindahan adalah tema pusat yang digumuli dalam cabang filsafat yang disebut estetik.

Dengan demikian, maka posisi sketsa sasar melalui ekspresi-konkret, lewat tampilan bentuk yang bersumber dari objektif imitatip tidak lain adalah tampilan yang menyuarakan nilai-nilai estetik sebagai ciptaseni yang otonom.



Gambar 20

Sketsa sasaran, yang berjudul "Ke Kebun" 1935, karya Henk Ngantung. Tampak garis-garis spontanitas yang digarap melalui pensil.



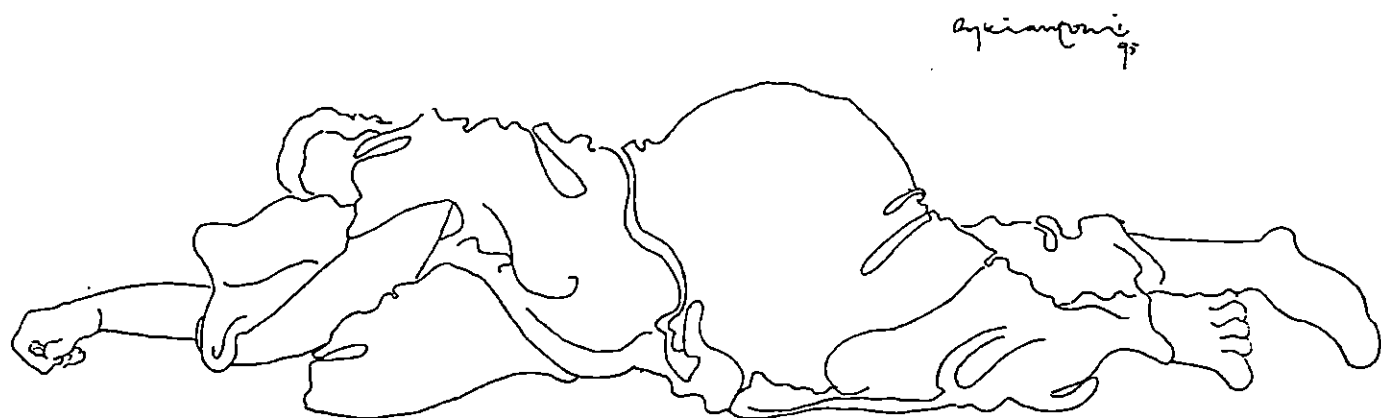
Gambar 21

Sri Sultan Hamengku Buwono IX sebagai model dalam sketsa
sasar Henk Ngantung yang dibuat tahun 1946.



Gambar 22

Sketsa sasar, Henk Ngantung yang merekam suasana pembicaraan antara "Bung Hatta dan Dr. Van Mook", 1946.



Gambar 24

Sosok seorang ibu menjadi cermatan perupa Riki Antoni yang berjudul "Tidur" 1995, lewat pepadu garis sederhana mewujud menjadi sketsa sasar.



Gambar 25.

Kejelian perupa Riki Antoni, membawa cerapinderawinya bisa mereka berbagai momen yang dianggap punya garis-garis estetik seperti terlihat pada sketsa sasar yang berjudul "Duduk" 1995.

V. SKETSA TAJUK

Sketsa tajuk ialah hasil ciptaseni yang mengacu kepada ekspresi sorangan, melalui imajinasi estetik di dalam menerjemahkan alam semesta. Oleh sebab itu, dalam teoritiknya L. Adlers, *System Of The Arts* yang ditulis Thomas Munro (1951:199), dijelaskan bahwa ciptaseni yang mengacu kepada *exspression-Abstract* dengan titik tolak *subjective cosmic*, maka ciptarupa semacam itu mempunyai kecenderungan ke arah ekspresi yang didasarkan kepada imajinasi sorangan. Bisa jadi karya-karya yang bertolak dari insiprasi semacam ini, tidaklah banyak dikenal oleh khalayak, sebab ia membebaskan diri dari sudut pandang kacamata yang mengacu kepada *objective imitative*.

Artinya bahwa sketsa tajuk muncul lewat penggagasan yang didasarkan kepada pentransformasian objek, melalui imajinasi estetik lewat garis-garis yang telah mendapatkan pendistorsian. Oleh sebab itu, alam ditafsirkan menjadi *subjective cosmic*, dimana alam jagad tidak lagi di pandang dan diterjemahkan melalui tangkapan inderawi yang umum. Akan tetapi diwujudkan sesuai dengan konseptual, dimana perupa tidak lagi berpandangan atau berkiblat kepada tangkapan objek yang realistik sebagai sumber pokok dalam ciptaseni. Namun perupa mengimajinasi bentuk-bentuk yang ada di alam, mewujudkan menjadi ciptarupa estetik melalui konseptual yang mengandung unsur-unsur simbolik yang terdapat dalam sketsa tajuk.

Perupa yang menggarap sketsa tajuk, menjadikan bentuk berubah tidak lagi seperti yang biasa dijumpai di alam. Sebab ciptarupa berubah menjadi subjektif. Masalah ini bukan dikarenakan ketidak puasannya perupa terhadap sketsa sasaran yang mengacu kepada objektive imitative, melainkan hasil dari suatu perenungan ulang dalam pengembaran estetik perupa itu sendiri didalam kerangka mempaskan jatidirinya.

Dalam masalah ini, perupa mencipta tidak lagi berpandangan atau berkiblat kepada wujud realistik dalam perukannya, melainkan mengekspresikan garis menjadi sketsa tajuk yang dikemukakan berdasarkan ekspresi sorangan lewat persoalan estetik.

Jagat alam tidak dijelmakan menjadi objective imitative, tetapi dijelmakan menurut imajinasi perupa, dengan demikian maka muncul berbagai corak ciptaseni yang didasarkan kepada konseptual sorangan, yang adakalanya mengacu kepada aliran-aliran didalam seni lukis. Seperti terlihat pada sketsa tajuk karya Paul Klee, yang didasarkan kepada nuansa subjective cosmic, seperti terlihat pada gambar 4 yang memunculkan sketsa tajuk "Specter Of A Genius" 1922 dengan menggunakan media pena.

Dalam imajinasi Paul Klee tentang kejeniusan seorang manusia disketsatajukan menjadi momok, seolah-olah manusia yang punya predikat jenius penuh dengan beban pemikiran. Seperti terlihat pada gambar 4 tadi, dimana wajah manusia jenius penuh dengan segala beban pertimbangan yang disimbol-

kan melalui tarikan garis teknologi. Inilah yang dikatakan Thomas Munro dalam bukunya *The Arts And Their Interrelations* (1951), sebagai ciptarupa dwimatra yang melihat objek didasarkan kepada imajinatip ekspresi dengan cerapan estetik yang berpangkal pada manusia yang dijadikan subjective cosmic.

Namun begitu pada sketsa tajuknya yang lain, seperti yang diberi judul "Munich, Main Station II" 1911 (gambar 25) dengan menggunakan media pena masih menampakkan adanya jejak-jejak pengaruh sketsa sasar. Meskipun begitu, spontanitas tarikan garis sudah masuk dalam lingkungan sketsa tajuk. Sedangkan dalam ciptarupa sketsa tajuk Paul Klee yang berjudul "The Menagerie Goes For A Walk" 1926 (gambar 26) dengan memanfaatkan pena, jelas-jelas wujudnya mendapatkan pendistorsian bentuk melalui tarikan-tarikan garis imajinatip dekoratif.

Pada sketsa tajuk yang lain, dapat di lihat pada perupa Widayat. Menurut beberapa kritikus seni rupa, Widayat dalam ciptarupanya bertitik tolak dari ciptarupa primitip. Hal tersebut seperti dijelaskan oleh kritikus Agus Dermawan (1988:68) dalam buku yang berjudul *Widayat, Pendidik dan Pelukis*; Widayat, pelukis Yogyakarta kelahiran Kutoarjo, sejak awal mencekal dunia purba sebagai pangkal tolak penciptaannya. Dunia yang berbau primitif, dunia masa lampau. Dunia yang menurutnya "lebih" dari pada dunia masa sekarang. Dan kanvas-kanvas Widayat pun lalu mengajak semua orang berangkat ke masa dahulu.

Ciptarupa sketsa tajuk Widayat, sama halnya bila membicarakan lukisannya yang bertitik tolak dari seni rupa Timur. Yang penuh dengan nuansa magis, karyanya mengimbaskan udara magis. Dekora magis, seperti yang disampaikan seorang pengamat asing. Itulah yang sesungguhnya, bahwa dekora magis yang hidup pada ciptarupa Widayat membawa ke alam masa silam, dan dia merupakan jatidirinya. Dimana ciptaseni yang dilahirkan lewat keprigelan garis estetikanya, adalah jiwa nampak. Artinya karya-karyanya yang terlahir, adalah wujud dari sosok perupa itu sendiri.

Apa yang disebut sebagai dekora magis pada sketsa tajuk Widayat, karena memiliki unsur-unsur simbolik di dalam pencermatan objek yang diimajinasikan untuk kembali ke alam jagad masa silam. Yang mana ciptarupa tidak berdiri sendiri, tetapi bagian dari tatanan budaya masyarakatnya yang dijadikan simbol-simbol dalam kerangka mewujudkan kebenaran dan ketenangan hidup. Ia mempunyai kekuatan yang didasari atas kejujuran hidup, inilah yang seringkali ciptarupa dekora magis disebut pula sebagai penolak bala bagi kehidupan manusia yang masih berpola primitif. Ciri-ciri dari wujud ciptarupa ini, yaitu penuh dengan keterbukaan seperti terlihat pada gambar 27 dan 28.

Keterbukaan dalam sketsa tajuk yang berangkat dengan dekora magis, adalah wujud dari kepamrihan manusia yang masih polos. Dimana ia belum terpolusi seperti manusia modern, inilah simbol dalam ciptaseni yang muncul dengan keragaman coraknya.

Selain sketsa tajuk yang disebut dekora magis, juga ada yang bernama dekoratip imajinatip, yaitu ia tidak mengarah kepada garis-garis yang membentuk naturalistik, tetapi lebih ke arah wujud alam yang distilir (disederhanakan) jadi bentuk yang datar (flat) yang bersifat dwimatra.

Sedangkan imajinatip, karena baginya setiap mewujudkan ciptarupa merupakan peristiwa baru, mempunyai persoalan baru, rangsangan baru. tentu saja melalui berbagai pengamatan pola dekoratip yang telah banyak dihasilkannya, ikut "mengantarkan" kreasi yang berikutnya. Kesemuanya itu telah menjadi bagian dari "bawah sadar" hingga tercetusnya daya cipta pada tiap kali ia membuat sketsa tajuk, karena kekayaan dan kelincahan imajinasi selalu menciptakan munculnya hal-hal baru dalam tiap ciptarupa. Ciptarupa yang didasari atas wujud dekoratip imajinatip, terlihat pada gambar 29 yang dibuat oleh Lini.

Dalam bentuk sketsa tajuk yang lain, yaitu berupa tarikan-tarikan garis yang bersifat spontanitas bagai karya-karya lukis yang bertitik tolak dari ekspresionisme. Disini bentuk sketsa tajuk didasarkan kepada keseluruhan objeknya dengan kejiwaan melalui pemikiran perupa (subjek), disini anantara objek dan subjek menjadi luluh-menyatu, sebab yang bicara adalah kesorangannya. Dalam sketsa tajuk tiada takut dalam merobah atau merusak perspektip, anatomi dan tata baku lainnya seperti dalam ciptarupa yang naturalistik.

Ciptarupa yang berwujud sketsa tajuk dengan mengarah kepada ekspresionisme ini, terlihat pada karya-karya perupa

Zaini (alm), seperti terlihat pada gambar 5 dan gambar 30. Tarikan-tarikan garis yang tegas dalam sketsa tajuk yang mendekati kepada ekspresionis, merupakan identitasnya sehingga menampakkan wujud yang "greget".

Dengan demikian, maka jelas bahwa sketsa tajuk dalam memandang objek tidak diterjemahkan menjadi wujud sketsa yang didasarkan atas pencermatan kasatmata secara utuh, yaitu berupa pandangan *objekctive imitative*, melainkan objek dipandang berdasarkan imajinatip lewat penarikan-penarikan garis yang menyuarakan *subjective cosmic*. Disini wujud-wujud alam jagad yang naturalistik, "dijungkirbalikan" berdasarkan ekspresi-estetik kesoragan. Dengan demikian, maka sketsa tajuk adalah bagian dari ciptarupa seni otonom.



Gambar 25

Sketsa tajuk, karya Paul Klee berjudul "Munich, Main Station II" 1911, menggunakan pena di atas kertas gambar



Gambar 26

Sketsa tajuk, yang memanfaatkan sentuhan garis-garis dekoratif karya Paul Klee yang berjudul "The Menagerie Goes For A Walk", 1926.



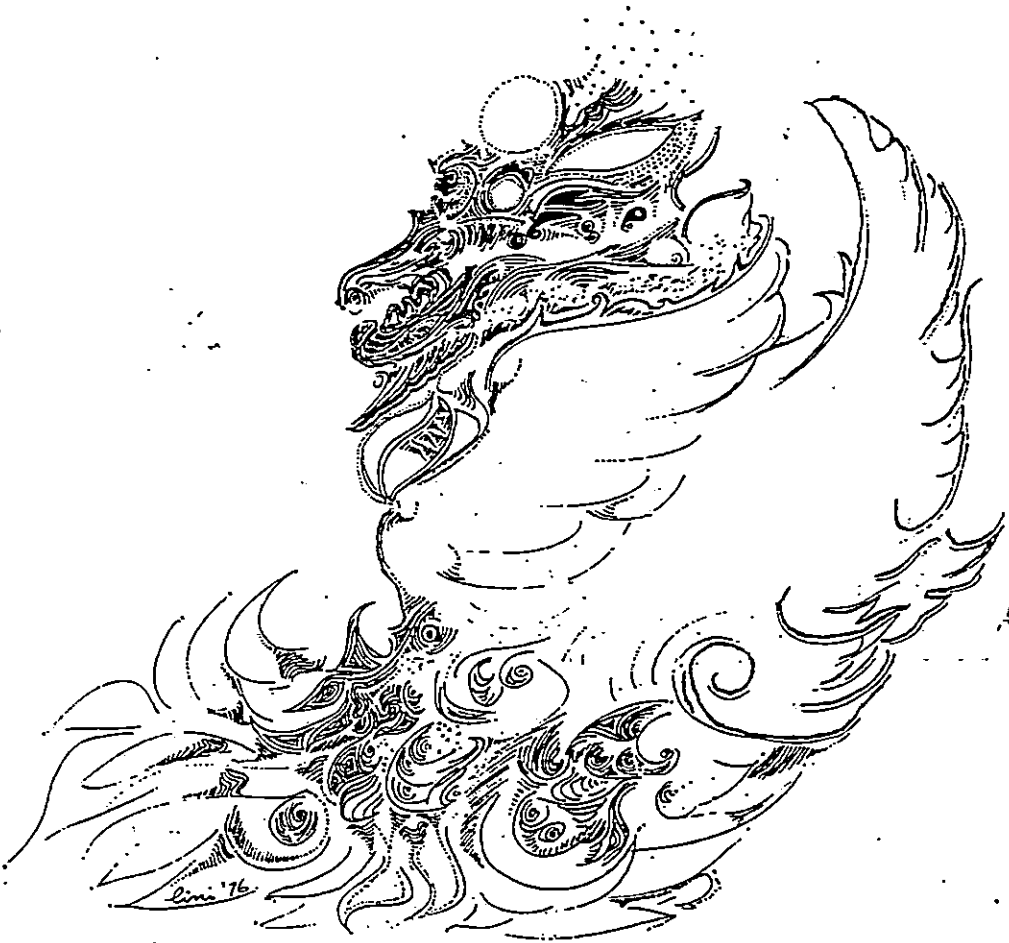
Gambar 27

Sketsa tajuk, karya perupa Widayat yang diilhami lewat seni perimitip Timur.



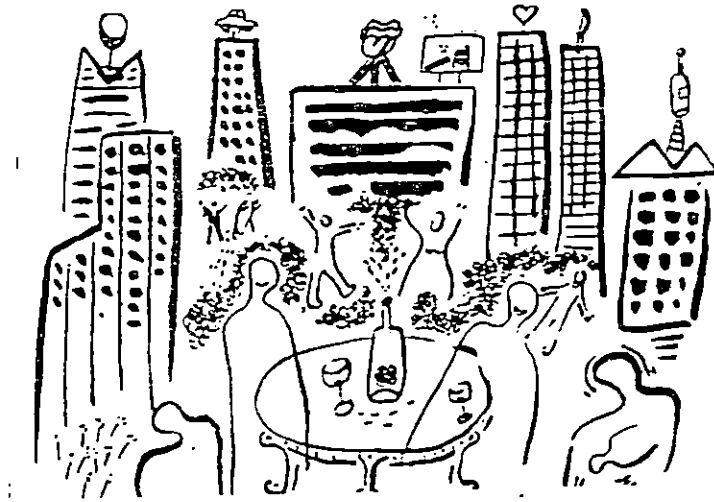
Gambar 28

Sketsa tajuk, karya perupa Widayat yang mendapat julukan sebagai perupa dekora magis.



Gambar 29

Tarikan-tarikan garis dekoratif imajinatif, pada sketsa tajuk karya perupa Lini.



Gambar 30

Sketsa tajuk, karya perupa Almarhum Zaini, yang berjudul "Kota" 1968, merupakan wujud yang punya kedekatan dengan ekspresionisme.

IV. PENUTUP

Sketsa dalam pengertian awal, merupakan suatu bentuk ciptarupa yang hanya berperan sebagai bagan, rancangan atau pola. Sebab kedudukan sketsa awal, berfungsi sebagai langkah permulaan yang memberi arahan guna terwujudnya proses akhir baik itu berupa lukisan, patung, arsitektur maupun kegiatan lainnya. Oleh sebab itu, sketsa awal tersebut dinamakan juga sebagai rangkarupa.

Akan tetapi dalam perkembangannya, terutama pada masa-masa akhir abad 18 di Eropa sehubungan dengan terjadinya perubahan sosial yaitu lewat pergeseran dari *Age Of Authority* ke *Age Of Reason*, membawa pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan seni rupa, yang akhirnya mendapatkan bentuknya yang baru di abad 19.

Perubahan sosial tersebut, membawa dampak terhadap ciptarupa yang disebut sketsa. Dimana sketsa tidak lagi sebagai rangkarupa tetapi sudah menjadi bagian dari seni murni yang otonom, dan sejajar dengan seni lukis, patung grafis dan lainnya.

Dalam ciptarupa sketsa yang punya kedudukan sebagai seni otonom, terdapat dua wujud yang berbeda; Pertama yaitu sketsa sasar, yang berdasarkan kepada *objective imitative*. Dimana sketsa sasar ini berpangkal tolak kepada cerap inderawi yang dipercayai melalui kasamata, artinya "perekaman" alam jagad diterjemahkan sebagaimana adanya, namun masih berpegang kokoh pada objeknya.

Sedangkan yang kedua, sketsa tajuk tidak lagi memandang alam sebagai objek yang ditiru, tetapi diamati melalui imajinatif perupa lewat ciptarupanya yang didasarkan kepada subjective cosmic. Sehingga wujud-wujud yang hadir pada karya sketsa tajuk ini, yaitu berupa ekspresi sorangan berdasarkan pengalaman estetik perupa. Jadi dia memandang objek tidak lagi sebagai wujud apa adanya yang dia lihat, melainkan sebagai ungkapan ekspresi sorangan yang didasarkan kepada imajinasinya.

RUJUKAN

- Baharuddin.M.S., *Sketsa-sketsa Henk Ngantung*, Sinar Harapan, Jakarta, 1988.
- Grohmann, Will, *Paul Klee (1879-1940)*, Harry N., Abrams., New York, 1956.
- Hill, Adrian, *How To Draw*, Pan Book Ltd., New York, 1976.
- Institut Seni Indonesia, *Widayat Pendidik dan Pelukis*, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, 1988.
- Myers, S. Bernard, *Understanding The Arts*, Holt, Rinehart Winston Inc., New York, 1961.
- Munro, Thomas, *The Arts And Their Interrelations*, The Liberal Arts Press, New York, 1951.
- Osborne, Harold, *The Oxford Companion To Art*, Oxford University Press.
- Peter and Linda Murray, *Dictionary of Art And Artist*, Penguin Books, Middlesex, 1973.
- Rosa, Ady, *Seni Rupa Barat Abad XVII-XIX*, Jurusan Pendidikan Seni Rupa, FPBS IKIP Padang, 1996.
- Suminar, Tedja, *Garis-Garis Abad Lini*, Sanggar Alam, Surabaya, 1976.
- The Liang Gie, *Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan)*, Karya, Yogyakarta, 1976.